

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN TATA RIAS WAJAH KOREAN LOOK DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWI

Putri Angelita¹, Mari Okatini², Neneng Siti silfi³,
putriangelita.tatarias@gmail.com mariearmandari@gmail.com
neneng_ambarwati@yahoo.co.id

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari hubungan antara intensitas penggunaan tata rias wajah *Korean look* dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Sampel dari penelitian ini meliputi mahasiswi Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sebanyak 83 orang dan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Uji normalitas menyatakan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal. Lalu uji yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis, yaitu uji korelasi product moment dimana jika hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan t_{hitung} lebih besar t_{tabel} artinya dapat dinyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan. Nilai $t_{hitung} = 6,787$ lebih besar dari $t_{tabel} 1.66388$, artinya terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan tata rias wajah *Korean look* dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi. Dengan nilai korelasi sebesar 0,602 menunjukkan korelasi yang kuat. Maka, semakin tinggi intensitas penggunaan tata rias wajah *Korean look* maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri mahasiswi.

Kata Kunci:

Intensitas, kepercayaan diri, *korean look*, mahasiswi, tata rias wajah.

Abstract

This study aims to find a relationship between the intensity of using Korean look makeup and the level of self-confidence of female students. the research method used is a survey. The sample of this study included 83 female students of the Tourism Study Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University and were selected using purposive sampling. The normality test states that the data from both variables are normally distributed. Then the test is carried out to prove the hypothesis, namely the product moment correlation test where if the results obtained show that the t count is greater than the t table, it means that it can be stated that the two variables have a relationship. The value of t count = 6.787 is greater than t table 1.66388, meaning that there is a positive relationship between the intensity of using Korean look makeup and the level of self-confidence of female students. With a correlation value of 0.602, it shows a strong correlation. So, the higher the intensity of using Korean look make-up, the higher the level of self-confidence of female students.

Keywords:

Intensity, confidence, korean look, student, make up.

Pendahuluan

Kepercayaan diri merupakan hal mendasar dalam pribadi manusia yang olehnya setiap manusia dapat percaya pada diri dan pilihannya sendiri sehingga dapat menjalani hidup secara optimal. Menurut Hastuti (2021), diacu dalam Gabriella (2016:1) rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya, Khususnya bagi remaja. Oleh karena itu, rasa percaya diri sangat dibutuhkan remaja agar dapat berkembang dengan optimal dalam hidupnya.

Remaja merupakan satu masa dalam hidup yang dilalui oleh semua manusia di dunia ini, masa dimana manusia mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dalam banyak faktor kehidupan. Remaja putri artinya adalah remaja dengan jenis kelamin perempuan. Banyak yang berpendapat bahwa masa remaja dimulai dari usia 12 tahun dan berakhir pada usia awal 20 tahun. Menurut Huwaida (2022), diacu dalam (Jannah, 2016) remaja merupakan proses menuju usia dewasa serta baru mengetahui mengenai salah dan benar suatu permasalahan yang telah dihadapi, memahami peran dirinya dalam bersosialisasi, mulai mengenal lawan jenis serta mulai menerima dirinya. Rentang usia remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu, masa remaja awal yang dimulai usia 12-15 tahun, remaja madya atau pertengahan yang dimulai usia 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia dari 18-21 tahun. Salah satu yang termasuk dalam lingkup remaja akhir adalah mahasiswi. Masa remaja adalah masa yang baik untuk menelusuri banyak hal dalam hidup dan tersedianya segudang kesempatan untuk berpestasi. Untuk menghidupi masa remaja yang maksimal, diperlukan keyakinan dan kepercayaan dari remaja tersebut pada dirinya sendiri.

Menurut Deni dkk. (2016) individu yang tergolong remaja akhir cenderung berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung secara kognitif, emosional, dan sosial, berpikir lebih kompleks, secara emosional lebih sensitif, serta sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Perubahan-perubahan yang terjadi berakibat pada sikap dan perilaku remaja. Salah satu akibat perubahan ini adalah hilangnya kepercayaan diri.

Kepercayaan diri tentu saja ditentukan oleh beberapa hal, seperti yang dikemukakan oleh Dianningrum dan Satwika (2021: 195), bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu pola asuh (pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri, hal ini dikarenakan pola asuh ini melatih untuk memiliki tanggung jawab dan mengatasi masalah secara mandiri), jenis kelamin (perempuan dianggap kurang memiliki kepercayaan diri karena memiliki sifat lemah dan harus dilindungi), pendidikan (individu yang berpendidikan rendah akan merasa tersudutkan dan tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki, tetapi individu yang berpendidikan tinggi memiliki sifat yang lebih optimis dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki), dan penampilan fisik (individu yang berpenampilan menarik cenderung diperlakukan lebih baik, sehingga kepercayaan diri meningkat, salah satu hal yang berhubungan dengan penampilan fisik yaitu citra tubuh). Menurut Kumalasari (2019) Salah satu upaya dalam meningkatkan rasa percaya diri yang bisa dilakukan oleh mahasiswi adalah dengan memperbaiki penampilan fisik. Penampilan fisik yang dimaksud salah satunya adalah wajah dengan menggunakan *make up*.

Tata rias wajah atau yang dikenal juga dengan sebutan *Make Up* adalah kegiatan mempercantik diri dari bentuk asli sebenarnya menjadi versi yang lebih baik dengan bantuan kosmetika. Berdasarkan peraturan menteri kesehatan RI No.220/Menkes/Per/XI/76, tanggal 6 September 1976 *make up* atau kosmetik merupakan bahan-bahan yang digosokkan, dilekatkan, dipercikan atau disemprotkan, dimasukkan, dituangkan pada tubuh atau bagian tertentu pada tubuh dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambah daya tarik atau merubah rupa dan tidak termasuk dalam golongan obat.

Make up sendiri terdiri dari beberapa jenis sesuai dengan trend yang ada di berbagai negara yang ada di dunia berdasarkan trend di berbagai negara yaitu *Korean Make up*, *Japanese Make up*, *India Make up*, *Western Make up*, *Thailand Make up* dan lain sebagainya.

Korean make-up style disukai dan digemari oleh wanita usia 20-an karena Korean make-up style memiliki ciri khusus yang pada dasarnya gaya riasannya yang tidak berlebihan tetapi memiliki kesan segar dan tampak lebih muda. Salah satunya adalah kemampuan Korea menciptakan dan terus berinovasi dalam menciptakan produk kosmetik kecantikan. Dengan didukung dengan teknologi yang terbaik dan media massa yang gencar memperkenalkan budaya Korea lewat drama, film, maupun musik Korea mampu memperkenalkan ciri khas kecantikannya. (Apriliani, 2016: 7). Di Indonesia fenomena kecantikan Korea dimulai sejak 10 tahun lalu berawal dari *Korean Wave* istilah yang menggambarkan pengaruh budaya Korea pada beberapa sektor kehidupan salah satunya kecantikan.

Tata rias wajah *Korean Look* adalah tampilan riasan yang natural atau terlihat alami dengan memperhatikan kesehatan kulit dan menggunakan kosmetika yang tipis namun tetap menutupi kekurangan pada wajah Apriliani (2016). Hal tersebut membuat tata rias wajah *korean look* begitu diminati khususnya di kalangan mahasiswi, seperti yang dinyatakan dalam penelitian Riyantie (2019) bahwa mahasiswi secara aktif menggunakan tata rias wajah Korean look. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa intensitas penggunaan tata rias wajah Korean look pada mahasiswi cenderung tinggi. Salah satu yang menjadi pengguna aktif tata rias wajah adalah mahasiswi program studi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Mereka secara aktif menggunakan tata rias wajah dikarenakan kepentingannya dalam menunjang performanya di bidang yang mereka geluti yaitu kepariwisataan.

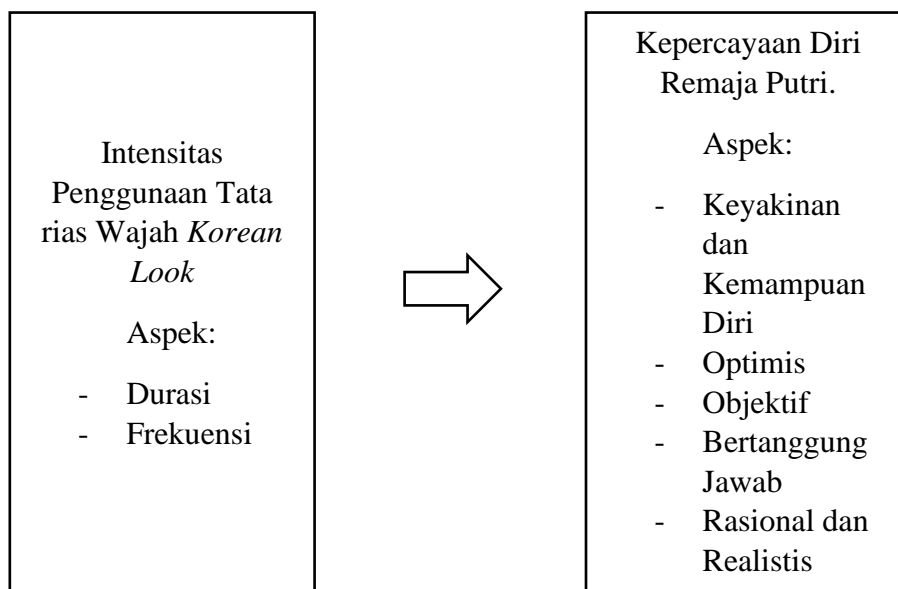
Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) intensitas diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sementara kata penggunaan berarti proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu. Seperti yang dikemukakan oleh Sabekti (2019:52), diacu dalam Kartono dan Gulo (2003) intensitas berasal dari kata "intensity" yang berarti besar atau kecilnya kekuatan tingkah laku, jumlah energi fisik yang digunakan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energy atau data indera. Dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan adalah proses individu dalam menggunakan sesuatu pada tingkatan atau ukuran intens tertentu. Adapun aspek-aspek intensitas adalah sebagai berikut ini:

- A. Frekuensi yang menyatakan satuan ukuran waktu tertentu (per hari, per minggu, atau perbulan).
- B. Durasi yang menyatakan satuan ukuran waktu tertentu (per menit atau per jam).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:
Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara penggunaan tata rias wajah *Korean look* dengan tingkat kepercayaan diri.

Ha : Terdapat hubungan positif antara penggunaan tata rias wajah *Korean look* dengan tingkat kepercayaan diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan intensitas penggunaan riasan wajah *Korean look* dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa intensitas penggunaan wajah *Korean look* mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Hubungan intensitas penggunaan tata rias wajah *Korean look* dengan tingkat kepercayaan diri remaja putri, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

(Sumber: Peneliti, 2023)

Metode

Berdasarkan masalah yang diteliti, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional, di mana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel, melalui pernyataan (kuesioner) sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekuat mana keterkaitan antar variabel.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah Mahasiswi mahasiswi program studi Pariwisata angkatan 2020-2022 dengan usia 18-21. Teknik pengumpulan sampel adalah *purposive sampling* yang menggunakan rumus slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(N e^2)}$$

Metode analisis data yang digunakan antara lain adalah Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan rumus *kolmogrov-smirnov* dengan signifikansi 0,05 (Sugiyono 2017: 347). Setelah data dinyatakan terdistribusi normal kemudian dilakukan uji analisis korelasi untuk memperlihatkan kedekatan hubungan linier dua variabel dengan skala data rasio atau interval. Formulasi yang dipakai ialah:

$$r = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n \Sigma(x)^2 - (\Sigma x)^2][n \Sigma(y)^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Setelah itu dilakukan uji analisis regresi linier sederhana yaitu untuk membuat keputusan naik dan turunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak. Uji regresi dapat diukur dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (Supardi, 2013:229):

$$Y = a + bX$$

Kemudian perlu dilakukannya uji hipotesis menggunakan uji T. Menurut Sugiyono (2019:223) uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Setelahnya dilakukan uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

Hasil dan Pembahasan

Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Sampel diuji sebanyak 83 responden dengan kriteria pengujian berdistribusi normal. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, diketahui nilai signifikansi intensitas penggunaan tata rias wajah korean look (variabel X) adalah $0,180 > 0,05$. Sedangkan untuk tingkat kepercayaan diri mahasiswi (variabel Y) adalah $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai keduanya bersifat normal.

Kemudian setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh hasil nilai signifikansi yaitu $0,00$ dimana $0,00 < 0,05$ yang artinya variabel X dan variabel Y berkorelasi. Lalu pada nilai *Pearson Correlation* $0,602$ ada pada range $0,60 - 0,799$ yang artinya variabel X dan variabel Y memiliki tingkat korelasi yang kuat dan berpengaruh.

Dilakukan pula uji regresi linier sederhana diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar $72,643$. Sedangkan koefisien variabel x sebesar $0,783$. Sehingga diperoleh persamaan regresi dengan rumus ($Y=a+bx$) dan mendapatkan hasil $Y = 72,643 + 0,783X$.

Berdasarkan persamaan di atas, diketahui nilai konstanta sebesar $72,643$ maka nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat intensitas penggunaan tata rias wajah *korean look* (X) sebesar 0 maka tingkat kepercayaan diri mahasiswi (Y) memiliki nilai $72,643$. Lalu setiap peningkatan intensitas penggunaan tata rias wajah *korean look* (X) sebesar 1 satuan akan meningkatkan tingkat kepercayaan diri mahasiswi (Y) sebesar $0,78$. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah hubungan atau pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Untuk membuktikan hipotesis dilakukan uji T, berdasarkan pada nilai t_{tabel} dengan jumlah responden sebanyak 83 , dan nilai signifikansi sebesar 5% , maka diperoleh dari rumus $df = (n-k)$, $df (83-2=81)$ t_{tabel} adalah 1.66388 . Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi intensitas penggunaan tata rias wajah *korean look* (X) terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswi (Y) adalah $0,00$ dimana $0,00 < 0,05$. Nilai $t_{hitung} = 6,787$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1.66388$

Dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan positif atau arah pengaruhnya intensitas penggunaan tata rias wajah *korean look* dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi.

Kemudian dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara dua variabel atau koefisien yang mengukur kuat tidaknya hubungan antara variabel X dan Y. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi atau hubungan (R) = $0,602$. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) = $0,363$ yang memiliki arti bahwa pengaruh variabel X (intensitas penggunaan tata rias wajah *korean look*) terhadap variabel Y (tingkat kepercayaan diri mahasiswi) adalah sebesar $36,3\%$ sedangkan sisanya yaitu $63,7\%$ merupakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang sudah diteliti, bahwa hasil penelitian menunjukkan intensitas penggunaan *korean look* memiliki hubungan positif dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi.

Dimana dilihat dari uji persyaratan analisis yang telah dilakukan, yaitu uji normalitas menyatakan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal, lalu uji yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis, yaitu uji korelasi product moment menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan positif atau untuk mengetahui pengaruhnya antara intensitas penggunaan tata rias wajah *korean look* dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi. Dengan nilai korelasi sebesar 0,602 menunjukkan korelasi yang kuat.

Dengan ditolaknya H_0 dan diterimanya H_a , maka hubungan antara intensitas penggunaan tata rias wajah *korean look* dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi adalah positif. Semakin tinggi nilai intensitas penggunaan tata rias wajah *korean look*, maka semakin baik pula tingkat kepercayaan diri mahasiswi. Tata rias wajah *korean look* saat ini semakin marak digunakan para mahasiswi dan berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan tujuan awal yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu mengetahui hubungan intensitas penggunaan riasan wajah *Korean look* dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan oleh peneliti, saran yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam melanjutkan penelitian tentang tata rias wajah *korean look* dengan variabel yang berbeda
2. Bagi mahasiswi agar terus meningkatkan kepercayaan diri dengan upaya penggunaan tata rias wajah *korean look*

Daftar Referensi

- Hastuti. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri Siswa dengan Hasil Belajar Tata rias Wajah Korektif pada Kegiatan *Student Day SMA Plus* PGRI Cibinong. Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
- Ayesha, H. 2022. Hubungan Antara Body Image dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Pekanbaru: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Amandha,U & Ifdil. 2016. Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2: 43-52.
- Septy, W. D & Yohana, W. S. 2021. Hubungan Antara Citra Tubuh dan Kepercayaan Diri pada Remaja Perempuan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8: 194-202.
- Kumalasari, M. 2019. Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Pengguna Make Up di Surakarta. Surakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Erdita, A. 2016. Analisis Peran Media dalam Mempengaruhi Remaja Wanita Usia 20-an dalam Menggunakan *Make Up Korean Style* di DKI Jakarta. Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
- Mayang, R. 2019. Konsep Diri Pecinta Make Up Korea (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswa Pecinta Make Up Korea). *Jurnal Inovasi*, 13: 124-139.
- Ria, S. 2019. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir. Surabaya: Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metodologi Penelitian. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supardi. 2013. Aplikasi Statistika. Jakarta: Ufuk Publishing House, Hal: 229.